

EFISIENSI DAN PEMANFAATAN WAKTU PERSPEKTIF AL-QUR'AN : ANALISIS TAFSIR SURAH AL-ASHR

Abel Razali¹, Arif², Ade Naelul Huda³

¹²³⁾ Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Pascasarjana IIQ Jakarta, Indonesia

e-mail : abelrzli21@gmail.com¹ arif133@gmail.com² adenailulhuda@iiq.ac.id³

Info Artikel	Abstract
<p>Keywords:</p> <p>Surah Al-‘Ashr, Life Capital, Faith, Righteous Deeds, Thematic Exegesis, Loss (Khusr)</p> <p>Kata kunci:</p> <p>Surah Al-‘Ashr, Modal Kehidupan, Iman, Amal Saleh, Tafsir Maudhu'i, Kerugian (Khusr)</p>	<p>Time (al-'ashr) in the Qur'anic perspective is not merely a linear chronological dimension, but rather an ontological "capital" (ra's al-mal) granted by God to humanity. This study aims to reconstruct the theological meaning of Surah Al-'Ashr through the approach of Tafsir Maudhu'i (thematic exegesis), with a specific focus on the concept of time as a depreciating commodity and an analysis of the dialectical relationship between faith (iman) and righteous deeds (amal saleh). The main thesis of this paper argues that loss (khusr) is the default state of human existence, and the sole mechanism for "profit" or salvation is through cohesiveness an inseparable integration between internal belief (faith) and external manifestation (righteous deeds). Through semantic analysis and a comparative study of classical to contemporary exegesis (Al-Razi, Ibnu Katsir, Sayyid Qutb, and Quraish Shihab), this study concludes that faith without deeds is an empty claim, while deeds without faith result in transcendental loss. The cohesiveness of the two serves as the only management strategy for "time capital" to prevent eschatological bankruptcy.</p> <p>Abstrak.</p> <p>Waktu (al-'ashr) dalam perspektif Al-Qur'an bukan sekadar dimensi kronologis yang berjalan linier, melainkan sebuah "modal" (ra's al-mal) ontologis yang diberikan Tuhan kepada manusia. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi makna teologis Surah Al-‘Ashr melalui pendekatan Tafsir Maudhu'i (tematik), dengan fokus khusus pada konsep waktu sebagai komoditas yang menyusut dan analisis hubungan dialektis antara iman dan amal saleh. Fokus utama tulisan ini berargumen bahwa kerugian (khusr) adalah kondisi default manusia, dan satu-satunya mekanisme "laba" atau keselamatan adalah melalui kohesivitas keterpaduan yang tak terpisahkan antara keyakinan internal (iman) dan manifestasi eksternal (amal saleh). Melalui analisis semantik dan komparasi tafsir klasik hingga kontemporer (Al-Razi, Ibnu Katsir, Sayyid Qutb, dan Quraish Shihab), studi ini menyimpulkan bahwa iman tanpa amal adalah klaim kosong, dan amal tanpa iman adalah kerugian transendental. Kohesivitas keduanya adalah satu-satunya strategi manajemen "modal waktu" untuk mencegah kebangkrutan eskatologis.</p>

PENDAHULUAN

Dalam sejarah pemikiran manusia, waktu selalu menjadi misteri yang membingungkan sekaligus menakutkan. Waktu merupakan entitas yang paling demokratis sekaligus paling tirani. Ia demokratis karena

dibagikan secara adil kepada setiap individu baik raja maupun rakyat jelata sebanyak 24 jam sehari. Namun, ia juga tirani karena sifatnya yang *irreversible* (tidak dapat dibalik) dan terus bergerak memangkas durasi eksistensi manusia tanpa kompromi. Dalam lanskap sosiologis modern, persepsi manusia terhadap waktu telah mengalami pergeseran fundamental yang justru memicu krisis spiritual dan psikologis. Para filsuf Yunani menyebutnya sebagai *Chronos* (waktu yang berjalan) dan *Kairos* (waktu yang bermakna), sementara eksistensialis modern seperti Martin Heidegger melihat waktu sebagai cakrawala yang membatasi "ada" (*dasein*)¹. Namun, Al-Qur'an datang dengan proklamasi yang radikal melalui Surah *Al-'Ashr*: waktu bukan sekadar durasi, melainkan "modal" yang sedang mencair.

Fenomena sosial kontemporer menunjukkan adanya patologi yang disebut oleh Zygmunt Bauman sebagai *Liquid Modernity*, di mana kehidupan bergerak dengan akselerasi tinggi, namun tanpa arah yang pasti². Masyarakat modern terjankit apa yang disebut *hurry sickness* atau penyakit ketergesa-gesaan. Moto klasik "Time is Money" (Waktu adalah Uang) yang lahir dari rahim Revolusi Industri telah mereduksi sakralitas waktu menjadi sekadar alat tukar ekonomi semata³. Akibatnya, manusia modern terjebak dalam *hustle culture* budaya gila kerja di mana keberhargaan diri diukur semata-mata dari produktivitas material. Dalam kondisi ini, waktu yang tidak menghasilkan uang dianggap sebagai waktu yang terbuang.

Namun, ironi besar terjadi. Di tengah obsesi efisiensi waktu tersebut, data menunjukkan peningkatan tajam dalam kasus depresi, keterasingan (alienasi), dan kekosongan jiwa (*spiritual emptiness*). Masyarakat global mengalami apa yang disebut Al-Qur'an sebagai *Khusr* (kerugian/kebangkrutan) dalam makna sosiologis dan psikologis: mereka memiliki segalanya (harta, teknologi, jabatan), namun kehilangan "diri sendiri"⁴. Fenomena "Killing Time" melalui kecanduan gawai dan media sosial juga menjadi bukti nyata bagaimana manusia justru membuang modal termahalnya untuk hal-hal yang trivial (remeh), yang dalam bahasa agama disebut *laghmun* (kesia-siaan).

Lebih jauh lagi, terdapat keretakan (dikotomi) yang serius antara keyakinan dan tindakan di tengah umat Islam sendiri. Terdapat fenomena *split personality* dalam keberagamaan; di satu sisi ritual ibadah mahdah (shalat, puasa) dijalankan, namun di sisi lain korupsi, ketidakjujuran, dan pengabaian terhadap kemanusiaan merajalela di ruang publik. Hal ini menunjukkan terputusnya kohesivitas antara Iman (keyakinan internal) dan Amal Saleh (tindakan sosial). Sebagian umat merasa cukup dengan "kesalehan ritual" tanpa peduli pada "kesalehan sosial", sementara kelompok lain terjebak dalam aktivisme humanis sekuler tanpa landasan transendental keilahian.

Di tengah disorientasi ini, Surah *Al-'Ashr* hadir bukan sekadar sebagai teks liturgis, melainkan sebagai tesis filosofis yang radikal. Allah SWT membuka surah ini dengan sumpah demi waktu (*Wa al-'ashr*), sebuah proklamasi ilahiah untuk menarik perhatian manusia pada "modal" yang sedang mencair itu. Melalui surah yang ringkas ini, Al-Qur'an menantang pandangan materialistis tentang waktu. Jika kapitalisme memandang modal adalah uang, maka Al-Qur'an memandang modal adalah *umur*.

Allah SWT bersumpah dengan nama waktu (*Wa al-'ashr*) untuk menegaskan urgensi dimensi ini. Fenomena sosial kontemporer menunjukkan ironi besar: manusia modern terobsesi dengan efisiensi waktu dalam konteks ekonomi materialis ("Time is Money"), namun sering kali abai terhadap kalkulasi waktu

¹ Martin Heidegger, *Being and Time*, trans. John Macquarrie (New York: Harper & Row, 1962), hlm. 245. Heidegger menekankan "Being-towards-death" sebagai struktur fundamental keberadaan manusia, yang paralel dengan konsep keterbatasan waktu dalam *Al-'Ashr*.

² Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2000), hlm. 9-12. Bauman menjelaskan bagaimana modernitas cair membuat segala sesuatu, termasuk waktu dan relasi manusia, menjadi tidak stabil dan cepat berlalu.

³ Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, terj. Talcott Parsons (New York: Scribner, 1958), hlm. 48. Weber menganalisis bagaimana etika kerja modern mengubah persepsi waktu menjadi komoditas ekonomi semata.

⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man* (London: Longman, 1975), hlm. 20. Nasr mengkritik manusia modern yang kehilangan sumbu transendentalnya sehingga mengalami kekeringan spiritual.

EFISIENSI DAN PEMANFAATAN WAKTU PERSPEKTIF AL-QUR'AN : ANALISIS TAFSIR SURAH AL-ASHR

dalam perspektif metafisik ("Time is Life Capital"). Kehilangan uang dapat dicari kembali, namun kehilangan waktu adalah kehilangan porsi kehidupan yang tidak dapat direstorasi⁵.

Masalah mendasar yang diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimana manusia sering gagal memahami kohesivitas atau keterkaitan erat antara dua syarat utama keselamatan dalam surah ini: Iman dan Amal Saleh. Seringkali terjadi dikotomi; ada yang merasa cukup dengan "iman di hati" tanpa amal nyata, atau sebaliknya, sibuk dengan aktivisme humanis tanpa landasan transendental.

Penelitian ini mendesak untuk dilakukan guna merekonstruksi pemahaman umat Islam tentang waktu. Bukan lagi sekadar manajemen waktu (*time management*) teknis, melainkan manajemen keselamatan (*salvation management*). Memang tidak bisa di pungkiri ada satu perdebatan paling mendasar adalah apakah waktu harus dimaksimalkan secara kuantitatif atau dinikmati secara kualitatif. Orang yang berpandangan waktu harus di maksimalkan secara Kuantitatif (Efisiensi) yang didorong oleh etos kerja modern dan produktivitas, pandangan ini menekankan penjadwalan ketat, efisiensi, dan memaksimalkan setiap menit untuk mencapai tujuan atau menghasilkan output. Waktu luang sering dianggap sebagai pemborosan kecuali jika digunakan untuk "mengisi ulang baterai" demi produktivitas di masa depan. Adapun orang yang berpandangan waktu harus di maksimalkan secara Kualitatif (Kehadiran/Mindfulness): Pandangan ini menolak tekanan untuk selalu produktif. Fokusnya adalah pada pengalaman hidup yang mendalam, menikmati momen saat ini (hidup di masa sekarang), dan memprioritaskan hubungan, kebahagiaan, dan kepuasan pribadi di atas pencapaian materiil atau daftar tugas yang panjang. Sedangkan Al-Qur'an sangat menekankan pentingnya waktu sebagai anugerah dan ujian, mengingatkan manusia agar memanfaatkannya untuk iman dan amal saleh. dengan demikian, fokus kajian diarahkan pada konsep "Waktu sebagai Modal" (*Ra's al-Mal*) dan bagaimana kohesivitas iman dan amal saleh menjadi satu-satunya strategi investasi yang mampu mencegah kerugian total. Tanpa keterpaduan dua pilar ini, manusia, sehebat apapun pencapaian duniawinya pada hakikatnya adalah pedang yang bangkrut di pasar kehidupan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*). Pendekatan utama yang digunakan adalah *Tafsir Maudhu'i* (tematik). Langkah metodologis yang ditempuh mengacu pada kerangka yang disusun oleh Al-Farmawi, yaitu: (1) Menghimpun ayat terkait topik; (2) Menyusun kronologi (jika diperlukan); (3) Memahami korelasi (*munasabah*); dan (4) Menyimpulkan konsep utuh⁶. Sumber data primer adalah Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir otoritatif (seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, *Al-Kabir*, *Al-Manar*, *Al-Misbah*). Sumber sekunder meliputi buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas sosiologi waktu dan etika Islam. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis dan komparatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efisiensi Dan Pemanfaatan Waktu : Analisis surah *al-'Ashr*

A. Makna Linguistik dan Tafsiriah *al-'Ashr*

Secara etimologi, kata *'Ashr* berasal dari akar kata *'ain-shad-ra* yang bermakna "menekan" atau "memeras" (*al-dhagh*). Dari akar kata ini muncul istilah *'ashir* (jus/perasan) dan *i'shar* (angin puting beliung

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 503.

⁶ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: Maktabah al-Jumhuriyah, 1977), hlm. 52.

yang menekan)⁷. Secara linguistik, kata **AL-'Ashr** (عَصْر) berasal dari akar kata kerja 'ain-shad-ra (ع ص ر) yang dalam bahasa Arab Klasik memiliki beberapa makna fundamental:

Yang pertama Memeras atau Menekan (*Al-Dhaghi*): Makna utama dari 'ashara adalah memeras sesuatu, seperti memeras anggur atau buah, untuk mendapatkan saripati atau jusnya (*al-'ashir*)⁸. Dalam konteks ini, waktu (*Al-'Ashr*) menyiratkan proses yang mendalam dan menekan. Waktu mendesak manusia untuk beramal sebelum kesempatan itu habis. Kedua Menjauh atau Menutup (*Al-Ighlaq*): Kata ini juga merujuk pada waktu sore atau petang, yang merupakan periode ketika pekerjaan sehari-hari mulai ditutup dan aktivitas mereda. Waktu Ashar (*waktu shalat Ashar*) sendiri merupakan penghujung dari masa terang dan transisi menuju malam. yang ketiga Waktu Mutlak (Masa): Seiring perkembangan leksikal, kata *Al-'Ashr* digunakan untuk merujuk pada masa secara umum (*al-dahr* atau *al-zaman*), atau periode tertentu dalam sejarah, seperti *'ashr al-Jahiliyah* (masa Jahiliyah) atau *'ashr al-Nubunwah* (masa kenabian).

Hubungan antara makna-makna ini sangat signifikan. Penyebutan waktu sebagai 'Ashr menyiratkan bahwa kehidupan manusia adalah periode yang terus-menerus ditekan oleh batas waktu dan harus diperas saripatinya (dimanfaatkan sebaik-baiknya) sebelum ia berakhir (menuju penutupan/petang)⁹.

B. Analisis Tafsir Al- Ashr (*Qasam* dan Makna Simbolis)

Para mufassir telah memberikan interpretasi yang beragam mengenai makna spesifik sumpah Allah (*Qasam*) pada ayat pertama, *Wa al-'ashr* (وَالْعَصْرِ). Sumpah ini, yang merupakan salah satu dari sekitar 140 sumpah Allah dalam Al-Qur'an, bertujuan untuk menarik perhatian serius audiens terhadap isu yang akan disampaikan setelahnya (yaitu, kerugian manusia)¹⁰.

Dari sisi tafsir klasik (Literal dan Fiqih), Waktu Shalat Ashar: Sebagian kecil ulama, seperti Al-Muqatil dan Al-Dhahhak, berpendapat bahwa yang dimaksud adalah waktu shalat Ashar, yang dikenal sebagai *al-shalat al-wustha* (shalat pertengahan) karena keutamaannya. Ini adalah tafsiran yang cenderung *fiqhi* (hukum) dan spesifik¹¹.

Adapun di Masa Kenabian Muhammad SAW: Sebagian mufassir menafsirkan *Al-'Ashr* sebagai masa diutusnyanya Nabi Muhammad SAW, masa terbaik di antara umat, sehingga Allah bersumpah demi era yang mulia itu.

Sedangkan dari Tafsiran Mayoritas (Filosofis dan Universal) Mayoritas ulama, termasuk Ibnu Abbas, Ibnu Katsir, dan Al-Qurtubi, berpendapat bahwa *Al-'Ashr* merujuk pada Waktu Mutlak (*al-zaman* atau *al-dahr*)¹². Imam Ibnu Katsir menegaskan bahwa Allah bersumpah demi waktu, di mana semua gerakan dan diamnya manusia terjadi. Waktu adalah wadah bagi semua peristiwa, baik ketaatan maupun kemaksiatan¹³. Sedangkan Imam Fakhruddin Al-Razi dalam *Mafatih al-Ghaib* memberikan analisis filosofis yang paling mendalam terkait sumpah ini. Ia menyatakan bahwa Allah bersumpah dengan waktu karena waktu adalah sumber keajaiban dan Waktu adalah Modal Kehidupan (*Ra's al-Mal*). Al-Razi menukil

⁷ Al-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), hlm. 567. Entri kata 'Ashr.

⁸ Al-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), hlm. 567. Lihat entri kata ع ص ر.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 503. Shihab menekankan hubungan antara makna "memeras" dan memanfaatkan esensi waktu.

¹⁰ Muhammad bin Ali Al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, Jilid 5 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hlm. 488. Syaukani membahas kaidah *Qasam* dalam Al-Qur'an.

¹¹ Abu Abdullah Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 20 (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964), hlm. 179.

¹² Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Jilid 4 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1998), hlm. 543.

¹³ *Ibid*.

EFISIENSI DAN PEMANFAATAN WAKTU PERSPEKTIF AL-QUR'AN : ANALISIS TAFSIR SURAH AL-ASHR

perumpamaan seorang penjual es yang berteriak: "*Kasihanilah orang yang modalnya sedang mencair!*" Waktu adalah modal yang terus berkurang tanpa bisa dihentikan. Jika waktu tidak ditukar dengan *Iman* dan *Amal Saleh*, maka modal pokok itu hilang sia-sia, dan itulah *Kbusr*¹⁴. Serta Waktu adalah saksi bagi manusia. Karena nilainya yang sangat agung, ia pantas dijadikan saksi atas kebenaran tesis tentang kerugian manusia.

Adapun dari Tafsiran Kontemporer (Kontekstual) seperti Mufassir modern seperti Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab cenderung menguatkan makna universal dan filosofis: sedangkan Sayyid Qutb dalam *Fi Zilalil Qur'an* melihat *Al-'Ashr* sebagai simbol dari waktu yang terus mengalir tanpa henti, menegaskan bahwa manusia sedang berlomba dengan waktu untuk mencapai keselamatan. Surah ini adalah semacam cetak biru (blueprint) kehidupan yang sempurna. Adapun M. Quraish Shihab menekankan bahwa sumpah Allah menunjukkan urgensi waktu. Waktu adalah dimensi paling berharga yang diberikan kepada manusia untuk mengukir sejarah dan menentukan nasib eskatologisnya. Waktu harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya sebelum terlambat, sebagaimana petang yang akan segera digantikan oleh kegelapan malam¹⁵.

C. Waktu Sebagai *Ra's al-Mal* (Modal Pokok)

Surah Al-'Ashr, meski singkat, sejatinya menawarkan kerangka ekonomi-transendental yang revolusioner. Sumpah Allah pada ayat pertama meletakkan dasar bahwa waktu harus dipandang bukan sebagai entitas pasif yang dilewati, melainkan sebagai aset aktif dan likuid yang harus dikelola. Dalam terminologi ekonomi Islam, aset paling berharga ini disebut *Ra's al-Mal* (Modal Pokok).

Pertama : Konseptualisasi Waktu sebagai Modal yang Mencair

Konseptualisasi waktu sebagai modal pokok yang sedang menyusut adalah kontribusi tafsir yang paling cemerlang, yang dinukil oleh Imam Fakhrudin Al-Razi (w. 606 H) dalam karyanya, *Mafatih al-Ghaib (Tafsir al-Kabir)*. Beliau merekam sebuah anekdot inspiratif:

"Diceritakan bahwa seorang salaf berkata: Aku mengambil makna surah ini dari seorang penjual es yang berteriak di pasar: '*Kasihanilah orang yang modalnya sedang mencair!*' (*Irhamu man ra'su malibi yadzub*)."¹⁶

Analogi ini memberikan pemahaman yang tajam mengenai karakteristik waktu:

Pertama Likuiditas dan Keterbatasan (*Finite*): Modal es adalah modal yang secara fisik pasti akan mencair dan habis, terlepas dari kehendak pemiliknya. Demikian pula waktu (umur) manusia. Setiap tarikan napas adalah **pencairan** sebagian dari *Ra's al-Mal* hidup. Waktu tidak dapat disimpan, dibekukan, atau dikembalikan¹⁷. Adapun yang kedua dari sisi Urgensi Tindakan: Pedagang es harus segera menjual esnya (mengubah modal menjadi keuntungan) sebelum ia hilang sama sekali. Manusia dituntut untuk segera menukar waktu hidupnya dengan *Iman* dan *Amal Saleh* sebelum modal itu lenyap tanpa menghasilkan laba. Yang ketiga dari sisi Kerugian Otomatis (*Default Loss*): Jika pedagang es tidak melakukan apapun—hanya berdiam diri—ia tidak hanya gagal mendapatkan keuntungan, ia bahkan kehilangan modal pokoknya. Ini

¹⁴ Fakhrudin Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib (Tafsir al-Kabir)*, Jilid 32 (Beirut: Dar Ihya' Turats al-Arabi, 1981), hlm. 85. Kutipan ini adalah inti dari tafsir filosofis Al-Razi mengenai Al-'Ashr sebagai modal

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15, hlm. 504.

¹⁶ Fakhrudin Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib (Tafsir al-Kabir)*, Jilid 32 (Beirut: Dar Ihya' Turats al-Arabi, 1981), hlm. 85. Kutipan ini adalah rujukan klasik dan paling penting untuk metafora ini.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 503. Shihab menjelaskan bahwa sumpah dengan waktu adalah penegasan atas sifat waktu yang terus memangkas umur.

sejalan dengan tesis Al-Qur'an bahwa manusia secara *default* berada dalam kerugian (*Inna al-insana lafi khusr*) hanya karena waktu terus berjalan¹⁸.

Yang kedua Waktu Sebagai Aset Non-Terbarukan

Dalam ekonomi konvensional, modal dapat ditingkatkan atau diregenerasi. Namun, waktu dalam perspektif Surah Al-'Ashr adalah aset non-terbarukan. Bahwa waktu Adalah Pencairan Irreversible, Setiap detik yang berlalu tidak dapat digantikan oleh detik yang baru dengan nilai yang sama. Detik yang baru hanya menambah durasi, tetapi detik yang hilang adalah porsi kehidupan yang terputus secara permanen. Oleh karena itu, *Ra's al-Mal* ini adalah sumber daya paling langka di alam semesta. Dan Waktu Adalah Tanggung Jawab, Karena modal ini terus menyusut, Surah Al-'Ashr secara implisit menuntut adanya pertanggungjawaban absolut atas setiap alokasi waktu. Konsep ini diperkuat oleh hadis Nabi SAW: "*Tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat hingga ia ditanya tentang empat perkara: ... tentang umurnya, untuk apa ia habiskan...*"¹⁹ Pertanyaan tentang umur adalah pertanyaan tentang bagaimana manajemen *Ra's al-Mal* ini dilakukan.

Yang ketiga Strategi Investasi Abadi (*Amal Saleh*)

Jika waktu adalah modal, maka *Iman* dan *Amal Saleh* adalah **strategi investasi** untuk mendapatkan keuntungan abadi (*laba eskatologis*). Disini Iman sebagai Niat dan Basis Legal, Iman adalah fondasi yang memberikan nilai (valuta) pada setiap tindakan. Tindakan (amal) tanpa iman ibarat mata uang yang tidak diakui oleh otoritas ilahiah. Iman adalah "izin usaha" transendental. Sedangkan Amal Saleh sebagai Proses Produktif. *Amal Saleh* adalah upaya menukar modal waktu dengan produk (pahala). Dalam konteks ekonomi, ini adalah produktivitas spiritual. Jika waktu luang (*idle time*) diisi dengan *Amal Saleh*, maka modal yang seharusnya hilang menjadi aset berkelanjutan (*Sadaqah Jariyah*)²⁰.

Dengan demikian, *Ra's al-Mal* mengubah pandangan hidup: Hidup bukan lagi tentang konsumsi waktu, melainkan tentang konversi waktu dari bentuk fana (umur) menjadi bentuk kekal (pahala). Kegagalan melakukan konversi ini adalah kerugian yang meluas hingga ke kehidupan setelah mati.

SIGNIFIKANSI SUMPAH AL-'ASHR

Sumpah *Wa al-'ashr* berfungsi sebagai dasar teologis bagi seluruh surah. Dengan bersumpah atas waktu, Allah menegaskan bahwa:

Pertama: Keselamatan Terikat Waktu: Proses mencapai keselamatan (Iman dan Amal Saleh) adalah proses yang terikat oleh waktu dan harus dilakukan selama durasi hidup di dunia.

Kedua: Keterbatasan Sumber Daya: Waktu bukanlah sumber daya yang dapat diperbaharui. Setiap momen yang berlalu adalah hilangnya sebagian dari modal pokok, menjadikannya satu-satunya komoditas yang paling kritis untuk dikelola.

Ini mengantar pada kesimpulan bahwa jika manusia mengabaikan atau menyia-nyiakan waktu—modalnya—maka ia pasti akan jatuh ke dalam *Khusr* (kerugian abadi), kecuali ia memenuhi empat syarat yang disebutkan pada ayat berikutnya.

¹⁸ Sayyid Qutb, *Fi Zilalil Qur'an*, Jilid 6 (Kairo: Dar al-Syuruq, 2003), hlm. 3966. Qutb menegaskan bahwa kerugian adalah kondisi normal manusia yang hanya bisa dibatalkan melalui empat kriteria yang disebutkan pada ayat berikutnya.

¹⁹ Diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya, No. 2417. Hadis ini diklasifikasikan sebagai *Hasan Shahih*. Pertanyaan tentang umur adalah pertanyaan pertama yang ditanyakan, menegaskan status waktu sebagai modal utama.

²⁰ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Jilid 4 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1998), hlm. 543. Tafsir ini mengaitkan perbuatan baik (amal saleh) sebagai investasi yang menyelamatkan manusia dari kerugian.

ANATOMI KERUGIAN (*AL-KHUSR*): KONDISI *DEFAULT* MANUSIA

A. Analisis Kata *Inna al-Insana Lafi Khusr*

Ayat kedua, *Inna al-insana lafi khusr* (Sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian), menggunakan struktur kalimat penegas yang berlapis (*tawkid*): partikel *Inna* dan *Lam* pada *Lafi*. Kata Al-Insan (Manusia), Penggunaan kata *Al-Insan* dengan *Al-Jins* menunjukkan generalisasi. Artinya, "seluruh jenis manusia" tanpa terkecuali—raja, rakyat, kaya, miskin—pada dasarnya berada dalam status rugi²¹. Dan *Fi* (Di dalam), Preposisi *Fi* menunjukkan *zharfiyah* (wadah). Manusia digambarkan seolah-olah "tenggelam" atau dilingkupi oleh kerugian dari segala arah, seperti ikan di dalam air. Sedangkan *Khusr* (Rugi), Kata ini berbentuk *nakirah* (indefinit) yang dalam kaidah tafsir berfungsi untuk *li al-tafkhim* (pengagungan/pembesaran). Maknanya adalah kerugian yang sangat besar, total, dan mengerikan²².

Sayyid Qutb dalam *Fi Zilalil Qur'an* menegaskan bahwa kerugian ini adalah kerugian hakiki, yaitu hilangnya diri sendiri dan keluarga di hari kiamat (*qul innal kbasirina alladzina kbasiru anjusabum*). Kerugian duniawi masih bisa dikompensasi, namun kerugian waktu yang tidak diisi ketaatan adalah kerugian abadi²³.

IMAN DAN AMAL SALEH: MENGUBAH RUGI MENJADI LABA

Pengecualian (*Istitsna'*) dalam ayat ketiga (*Illalladzina amanu...*) memberikan peta jalan keselamatan. Kunci analisis dalam bab ini adalah kata sambung *Wa* (dan) yang menghubungkan iman dan amal. Ini bukan pilihan, melainkan paket kesatuan (*indivisible unity*). Dengan uraian bahwa Pilar Pertama Adalah Iman sebagai Fondasi Teologis. Iman adalah syarat mutlak. Tanpa iman, sebaik apapun perbuatan seseorang, ia tidak memiliki nilai tukar di akhirat. Sebagaimana Definisi Iman: Bukan sekadar percaya, tapi "pembenaran di hati, pengikraran dengan lisan, dan pembuktian dengan anggota badan."

Adapun dari sisi Fungsi Iman dalam Manajemen Waktu. Maka Iman memberikan "arah" dan "niat". Waktu yang dihabiskan untuk bekerja mencari nafkah, jika didasari iman (niat ibadah), akan terkonversi menjadi pahala abadi. Tanpa iman, waktu kerja itu hanya bernilai materi yang fana.

Al-Syaukani menjelaskan bahwa penyebutan iman didahulukan karena ia adalah *al-asl* (pokok/akar), sedangkan amal adalah *al-far'u* (cabang)²⁴. Pohon tanpa akar akan mati, akar tanpa pohon tidak memberikan manfaat.

Sedangkan Pilar Kedua: Amal Saleh sebagai Manifestasi Aktif

Kata *'Amilu* disandingkan dengan *Asb-Shalibat*. Mengapa "Saleh"? *Shalib* berarti patut, layak, atau damai. Amal saleh adalah perbuatan yang membawa perbaikan, sesuai dengan syariat, dan dilakukan dengan ikhlas. Dalam hal maka Islam menolak konsep iman yang pasif. Syekh Muhammad Abduh dalam *Tafsir Al-Manar* menekankan bahwa iman yang tidak melahirkan daya dorong untuk berbuat baik adalah iman yang *mafjud* (lumpuh)²⁵.

Dalam konteks "modal waktu", Amal Saleh adalah proses investasi. Jika Iman adalah izin usaha, maka Amal Saleh adalah operasional bisnisnya. Tanpa operasional, izin usaha tidak menghasilkan profit.

²¹ Muhammad bin Ali Al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, Jilid 5 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 488.

²² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 340.

²³ Sayyid Qutb, *Fi Zilalil Qur'an*, Jilid 6 (Kairo: Dar al-Syuruq, 2003), hlm. 3966.

²⁴ Al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, hlm. 489.

²⁵ Muhammad Abduh & Rasyid Rida, *Tafsir Al-Manar*, Jilid 1 (Kairo: Dar al-Manar, 1947), hlm. 32.

IMAN DAN AMAL SHALEH HUBUNGAN TIMBAL BALIK YANG NISCAYA

Inilah inti kajian ini. Hubungan antara iman dan amal saleh bersifat simbiosis mutualisme dan kohesif. Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* sering mengilustrasikan hubungan ini seperti "jiwa dan raga"²⁶. Iman adalah nyawa, amal adalah tubuh. Tubuh tanpa nyawa adalah mayat; nyawa tanpa tubuh adalah hantu (tidak nampak di dunia nyata).

Dan hubungan iman dan amal sholeh bentuk Pencegahan Kerugian, karna Seseorang yang beramal sosial tinggi (filantropis) namun tanpa iman, dalam pandangan teologi Islam, tetap merugi secara eskatologis karena amalnya seperti "debu yang beterbangan" (*haba'an mantsura*) sebab tidak memiliki landasan transendental kepada Allah. Dan Seseorang yang mengaku beriman namun waktunya habis untuk kemaksiatan atau kesia-siaan (*laghwun*), imannya sedang tergerus dan ia merugi karena modal waktunya terbuang tanpa hasil.

Oleh karena itu, frasa *Illalladzina amanu wa 'amilus shalibat* menunjukkan bahwa keselamatan hanya bisa diraih jika "Modal Waktu" ditukar dengan koin "Iman" dan dibelanjakan melalui "Amal".

DIMENSI SOSIAL: TAWASAU (SALING MENASIHATI)

Surah ini tidak berhenti pada kesalahan individu. *Wa tawasan bi al-haqq, wa tawasan bi al-sabr* (Saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran) menunjukkan bahwa proyek penyelamatan modal waktu adalah proyek kolektif. Iman dan Amal Saleh harus menciptakan efek domino sosial. Kesalahan individu (Iman + Amal) harus meluap menjadi Kesalahan Sosial (Dakwah + Kesabaran). Ini membuktikan bahwa manusia yang "beruntung" adalah manusia yang peduli pada keselamatan orang lain, bukan egois. Ketahanan (*resilience*) dalam menjaga iman dan amal memerlukan ekosistem yang saling mendukung (*mutual advisory*)²⁷.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian tafsir maudhu'i terhadap Surah Al-'Ashr, dapat disimpulkan bahwa Waktu (*Al-'Ashr*) secara ontologis adalah modal pokok (*ra's al-mal*) manusia yang bersifat limitatif dan terus menyusut (mencair). Kegagalan memanfaatkannya adalah bencana kepunahan eksistensial. Sedangkan Kerugian (*Khusr*) adalah posisi *start* setiap manusia. Tanpa intervensi sadar, manusia otomatis bergerak menuju kebangkrutan. Dan hubungan erat Iman dan Amal Saleh adalah satu-satunya mekanisme konversi modal waktu menjadi keuntungan abadi. Iman memberikan nilai bobot (*value*), sedangkan Amal Saleh memberikan bentuk (*form*). Pemisahan antara keduanya akan mengembalikan manusia pada status kerugian.

Pemahaman ini menuntut rekonstruksi pola pikir umat Islam. Waktu tidak boleh hanya diisi dengan ritual kosong atau kerja duniawi semata. Setiap detik harus divalidasi dengan pertanyaan: "Apakah detik ini didasari Iman?" dan "Apakah detik ini diisi Amal Saleh?". Integrasi keduanya adalah kunci sukses mencegah kerugian abadi di akhirat kelak.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Asfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Damaskus: Dar al-Qalam, 2009.

Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: Maktabah al-Jumhuriyah, 1977.

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 30 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 125.

²⁷ Qutb, *Fi Zilalil Qur'an*, hlm. 3968. Qutb menekankan bahwa Islam adalah agama *manhaj haraki* (metode pergerakan) yang menuntut interaksi sosial.

EFISIENSI DAN PEMANFAATAN WAKTU PERSPEKTIF AL-QUR'AN : ANALISIS TAFSIR SURAH AL-ASHR

- Al-Qurtubi, Abu Abdullah. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Jilid 20. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964.
- Al-Razi, Fakhruddin. *Mafatih al-Ghaib (Tafsir al-Kabir)*. Jilid 32. Beirut: Dar Ihya' Turats al-Arabi, 1981.
- Al-Syaukani, Muhammad bin Ali. *Fath al-Qadir*. Jilid 5. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- At-Tirmidzi, Imam. *Sunan At-Tirmidzi*.
- Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press, 2000.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 30. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*. Diterjemahkan oleh John Macquarrie. New York: Harper & Row, 1962.
- Ibnu Katsir, Imaduddin. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Jilid 4. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1998.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam and the Plight of Modern Man*. London: Longman, 1975.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zilalil Qur'an*. Jilid 6. Kairo: Dar al-Syuruq, 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Diterjemahkan oleh Talcott Parsons. New York: Scribner, 1958.